

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pakaian adat tradisional merupakan bagian integral dari identitas budaya setiap daerah di Indonesia. Menurut Ngajiyanto dan Darsin dalam penelitian berjudul “Sistem Informasi Pengenalan Pakaian Adat Tradisional Indonesia Berbasis Web” (2020), setiap pakaian adat memiliki ciri khas yang unik, baik dari segi desain, warna, motif, maupun bahan yang digunakan. Keunikan ini tidak hanya mencerminkan estetika, tetapi juga memiliki nilai filosofis yang berhubungan dengan adat istiadat, status sosial, serta kepercayaan masyarakat setempat. Namun, modernisasi dan globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan pakaian adat di Indonesia. Seiring berkembangnya tren mode modern dan pengaruh budaya asing, generasi muda cenderung kurang mengenal dan menggunakan pakaian adat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, dalam beberapa daerah, pakaian adat hanya digunakan pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, upacara adat, atau peringatan budaya. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini, termasuk pengembangan sistem informasi berbasis web yang memberikan edukasi kepada masyarakat tentang berbagai jenis pakaian adat di Indonesia.

Di era globalisasi, pertukaran budaya dalam industri mode menjadi fenomena yang dinamis dan kompleks. Liu dan Xing (2017) menyatakan bahwa globalisasi ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, meningkatnya perdagangan lintas batas, serta mobilitas manusia yang tinggi. Interaksi antarbudaya menjadi aspek krusial dalam memperkuat hubungan antarbangsa dan memperkaya kehidupan sosial di berbagai komunitas. Mode tidak hanya sekadar gaya berpakaian, melainkan ekspresi identitas budaya suatu masyarakat. Pakaian tradisional berperan penting sebagai simbol warisan budaya yang mengandung nilai historis, filosofis, serta mencerminkan norma dan tradisi yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

Dalam konteks ini, mode Tiongkok memiliki peran strategis dalam mempertahankan warisan budaya sekaligus mendorong inovasi di tengah arus modernisasi. Mode Tiongkok tidak hanya menjadi cerminan identitas nasional, tetapi juga bagian dari diskusi global mengenai pengakuan budaya dan desain internasional. Integrasi elemen budaya tradisional ke dalam industri mode menggambarkan bagaimana mode dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, menciptakan keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan keterbukaan terhadap tren global.

Salah satu contoh penting dari interaksi budaya dalam dunia mode adalah pakaian *cheongsam*, yang telah mengalami berbagai transformasi sepanjang sejarahnya. Tian dan Lee (2021) dalam penelitian “*Explore the Multidimensional sam: The Intersection of Fashion, Traditional Clothing, and Female*” has makna dan perkembangan cheongsam sebagai pakaian erat kaitannya dengan identitas perempuan Tiongkok. Meskipun ing surut akibat pengaruh mode Barat dan perubahan sosial- n tetap bertahan sebagai simbol identitas nasional dan kebanggaan jkok.



Penelitian sebelumnya banyak membahas perkembangan budaya dalam dunia fashion, namun belum ada fokus khusus pada perpaduan antara pakaian tradisional cheongsam dengan Baju Bodo Modern Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana interaksi budaya terjadi dalam perpaduan dua pakaian tersebut. Fenomena perpaduan budaya ini sering muncul di berbagai media, terutama dalam video konten yang dibagikan oleh pemilik wedding house melalui TikTok dan Instagram. Dalam video tersebut, terlihat unsur cheongsam dari budaya Tiongkok yang dipadukan dengan Baju Bodo Modern dari budaya Makassar. Namun, reaksi penonton menunjukkan kebingungan terhadap alasan perpaduan budaya ini, khususnya mengapa unsur cheongsam hadir dalam Baju Bodo Modern, dan sebaliknya. Hal ini menimbulkan kebutuhan penjelasan dan klarifikasi lebih lanjut dari pemilik serta desainer wedding house terkait motif dan maksud perpaduan budaya tersebut.

Adapun Baju Bodo Makassar dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan salah satu pakaian adat tertua dan paling ikonik di Sulawesi Selatan yang memiliki nilai historis dan budaya sangat kaya. Baju Bodo tidak hanya sebagai busana adat dalam acara tradisional, tetapi juga simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Makassar. Keunikan Baju Bodo terletak pada desain khasnya, seperti potongan lengan pendek yang longgar dan penggunaan bahan tertentu, yang mencerminkan nilai estetika dan filosofi budaya lokal. Perkembangan Baju Bodo dalam bentuk modern sering dipadukan dengan elemen budaya lain, sehingga menarik untuk dikaji bagaimana perpaduan ini memengaruhi konstruksi identitas budaya masyarakat di tengah globalisasi.

Menurut artikel di situs bahankain.com (2023), terdapat perbedaan penyebutan dan beberapa aspek budaya antara Baju Bodo yang dikenakan masyarakat Makassar dan pakaian serupa yang disebut Waju Tokko oleh masyarakat Bugis. Meskipun bentuk dan fungsi keduanya serupa—berupa baju berlengan pendek yang longgar dikenakan bersama sarung—masing-masing suku memiliki kekhasan dalam pemakaian dan nilai budayanya. Istilah bodo dalam bahasa Makassar berarti pendek, merujuk pada potongan lengannya, sedangkan waju tokko dalam bahasa Bugis juga merujuk pada bentuk pakaian tersebut. Selain itu, perkembangan budaya dan pengaruh nilai-nilai agama turut memengaruhi cara berpakaian, seperti penambahan dalaman pada Baju Bodo yang dulunya dikenakan secara transparan. Dengan demikian, meskipun sama-sama simbol adat perempuan Sulawesi Selatan, penyebutan dan nuansa pemakaian pakaian ini mencerminkan identitas kultural yang khas dari masing-masing suku.

Berdasarkan fenomena dan alasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami mengenai bentuk dan makna perpaduan budaya cheongsam China dan Baju Bodo Modern Makassar, dengan studi kasus di Rumah Pengantin Shaqueena. Penelitian inielaah aspek visual dan simbolik dari desain pakaian tersebut, jali tanggapan masyarakat terhadap perpaduan budaya ini serta dan desainer dalam merespons berbagai pandangan yang



Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh, penelitian ini menggunakan metode observasi langsung, dokumentasi konten media sosial, dan wawancara mendalam dengan pemilik dan desainer Rumah Pengantin Shaqueena. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian budaya dan fashion lokal, serta memperluas wawasan tentang bagaimana budaya dapat berinteraksi, berpadu, dan bertransformasi melalui medium busana dalam konteks masyarakat modern.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Video Munculnya konten video di TikTok dan Instagram dari Rumah Pengantin Shaqueena yang menampilkan perpaduan pakaian Cheongsam China dengan Baju Bodo Modern Makassar menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat. Penonton mempertanyakan alasan di balik penggabungan dua budaya yang berbeda tersebut, terutama mengapa unsur Cheongsam dimasukkan dalam busana pengantin Makassar.
2. Tanggapan masyarakat yang beragam terhadap desain ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penjelasan yang lebih jelas terkait motif dan makna dari perpaduan budaya tersebut. Kurangnya pemahaman ini memunculkan urgensi untuk mengetahui bagaimana pemilik dan desainer Rumah Pengantin Shaqueena merespons reaksi masyarakat serta menjelaskan tujuan mereka dalam menciptakan desain tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perpaduan budaya antara pakaian Cheongsam China dan Baju Bodo Modern Makassar yang diterapkan di Rumah Pengantin Shaqueena?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap perpaduan budaya tersebut, serta bagaimana persepsi dan tanggapan pemilik dan desainer Rumah Pengantin Shaqueena terhadap respons masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengeksplorasi dan memahami bentuk perpaduan budaya antara Cheongsam China dan Baju Bodo Modern Makassar dalam desain pakaian pengantin di Rumah Pengantin Shaqueena.
2. Untuk menganalisis tanggapan masyarakat serta persepsi dan tanggapan pemilik serta desainer Rumah Pengantin Shaqueena terhadap perpaduan budaya tersebut, termasuk motif dan alasan di balik penggabungannya.

1.5 Manfaat Penelitian



Optimized using
trial version
www.balesio.com

ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih enai perpaduan budaya dalam desain pakaian, khususnya pada lemen Cheongsam China dengan Baju Bodo Modern Makassar di n Shaqueena. Melalui penelitian ini, diharapkan tercipta wawasan gaimana interaksi budaya tercermin dalam dunia mode, serta papan masyarakat dan pelaku kreatif (pemilik dan desainer) dapat mengubah persepsi terhadap praktik perpaduan budaya melalui

busana. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan klarifikasi dan pemahaman yang lebih baik kepada publik mengenai alasan di balik perpaduan budaya tersebut, sehingga dapat mengurangi kebingungan dan meningkatkan apresiasi terhadap inovasi desain berbasis budaya lokal dan global.

1.6 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Zhexin 2018. Judul *"The Cultural Meaning and Aesthetic Implication of Chinese Cheongsam"*. Penelitian membahas secara menyeluruh tentang makna budaya dan implikasi estetika dari Cheongsam sebagai pakaian tradisional khas Tiongkok. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Cheongsam mengalami transformasi bentuk, struktur, serta nilai makna dari awal kemunculannya pada masa Dinasti Qing hingga berkembang menjadi simbol mode modern. Cheongsam tidak hanya dianggap sebagai pakaian, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai tradisional Tiongkok seperti harmoni, kesopanan, dan keanggunan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis-kultural terhadap simbolisme pakaian dan proses transformasi desain. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit teori utama yang digunakan, pendekatan budaya dan estetika menjadi dasar utama dalam analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cheongsam adalah pakaian yang mampu mempertahankan akar budayanya sembari beradaptasi dengan perubahan zaman dan selera pasar global. Penelitian ini hanya berfokus pada identitas budaya Tiongkok dalam konteks tunggal dan tidak mengaitkan Cheongsam dengan budaya dari luar Tiongkok. Berbeda dengan fokus tunggal tersebut, kajian mengenai perpaduan Cheongsam dengan Baju Bodo Modern Makassar menghadirkan pendekatan lintas budaya, yakni penggabungan dua entitas budaya berbeda dalam desain busana yang menggambarkan akulturasi visual, estetika, serta nilai simbolik antara Tiongkok dan Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Liu 2019. Judul *"Discussion on the Important Influence of Western Costumes on Cheongsam from 1920s to 1940s"*. Penelitian ini membahas pengaruh besar budaya dan teknologi pakaian Barat terhadap transformasi Cheongsam, khususnya dalam rentang tahun 1920-an hingga 1940-an. Penelitian ini menjelaskan bahwa Cheongsam mulai mengadopsi konsep desain tiga dimensi, penyesuaian bentuk tubuh, serta penggunaan teknologi baru seperti mesin jahit dan teknik pemotongan kain modern. Tak hanya dari sisi tampilan, tetapi juga dari sisi manajemen toko Cheongsam yang mulai mengikuti sistem Barat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-historis dengan analisis dokumen dan referensi mode dari periode tersebut. Teori yang digunakan berkaitan dengan teori akulturasi dan modernisasi dalam konteks mode. Hasilnya menunjukkan bahwa jadi simbol mode perempuan modern Tiongkok yang terpengaruh rat, namun tetap mempertahankan ciri khas etnis. Penelitian ini at dinamika antara Timur dan Barat. Sementara itu, penelitian yang Cheongsam dan Baju Bodo mengangkat interaksi budaya dari dua it, yang memberikan kontribusi baru dalam wacana mode global si antarwilayah Asia.



Penelitian yang dilakukan oleh Otero 2019. Judul "*Cheongsam, China's Cultural & Fashion History Heritage*". Penelitian ini berfokus pada pelacakan sejarah dan nilai simbolis Cheongsam sebagai warisan budaya nasional Tiongkok. Penelitian ini menguraikan asal-usul Cheongsam dari pakaian kerajaan Dinasti Qing, evolusinya pada era 1920-an di Shanghai, hingga menjadikannya simbol identitas nasional dan fashion global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data berupa observasi, wawancara, serta literatur sejarah dan mode. Pendekatan teoritik yang digunakan mencerminkan perspektif warisan budaya dan identitas nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cheongsam tidak hanya dikenakan karena keindahannya, tetapi juga memiliki beban sejarah dan makna simbolik yang kuat. Penelitian ini tetap berada dalam lingkup budaya Tiongkok, tidak membahas integrasi dengan elemen luar. Penelitian yang mengkaji perpaduan Cheongsam dan Baju Bodo justru menambahkan nilai analisis dengan mengangkat konsep penciptaan bentuk busana baru berbasis kolaborasi dua budaya yang masing-masing memiliki latar belakang, filosofi, serta kekayaan simbolik tersendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang 2020. Dalam jurnal "*Chinese Culture in Traditional Clothing-By Taking Cheongsam for Example*", membahas Cheongsam sebagai produk budaya yang memuat nilai-nilai tradisional Tiongkok. Dalam penelitian ini, dijelaskan bagaimana desain kerah, potongan depan, motif bordiran, dan celah pada Cheongsam mencerminkan karakter masyarakat serta tahapan perkembangan sejarah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan historis-simbolik. Meskipun teori tidak dijelaskan secara eksplisit, pendekatan ini menggunakan prinsip semiotik dan estetika dalam fesyen. Hasilnya menunjukkan bahwa Cheongsam adalah bentuk pakaian yang tidak hanya mewakili zaman, tetapi juga merekam perubahan nilai sosial dan struktur masyarakat. Penelitian ini tidak membahas aspek kolaboratif antarbudaya. Penelitian tentang perpaduan Cheongsam dan Baju Bodo hadir untuk menambahkan pembacaan baru bahwa busana dapat menjadi media interaksi budaya yang menciptakan bentuk baru tanpa menghilangkan identitas asli masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Jing dan Zheng 2021. Judul "*Women in Cheongsam: Female Images in Chinese Movie The Flowers of War*". Dalam penelitian ini, menganalisis representasi perempuan dalam film melalui simbol pakaian Cheongsam. Dengan menggunakan pendekatan feminis dan analisis sinematik, penelitian ini menunjukkan bahwa Cheongsam dalam film mencerminkan ambivalensi antara keanggunan dan objektifikasi perempuan dalam budaya patriarki. Metode yang digunakan adalah analisis naratif dan visual, dengan teori feminisme sebagai landasan. Hasilnya, Cheongsam tidak hanya memperlihatkan kebebasan estetika perempuan, tetapi juga mempertahankan konstruksi citra perempuan dalam



mulin. Fokus utama penelitian ini adalah pada gender dan media, aya atau desain lintas etnis. Sementara dalam kajian mengenai sam dan Baju Bodo, orientasi utama bukanlah pada representasi an pada integrasi nilai budaya dan transformasi desain yang an dua entitas budaya dalam satu bentuk ekspresi mode.

yang dilakukan oleh Huang, Liu, dan Yang 2021. Dalam judul he 2021 4th International Conference on Humanities Education and

Social Sciences (ICHESS 2021)". Penelitian ini mengkaji makna Cheongsam Shanghai dari sudut pandang laki-laki. Penelitian ini menemukan bahwa pandangan laki-laki terhadap Cheongsam sangat mempengaruhi interpretasi publik terhadap makna busana tersebut, di mana Cheongsam dipersepsi sebagai simbol keanggunan sekaligus objek konsumsi visual. Metode yang digunakan adalah survei daring dan studi media, dengan pendekatan teori pandangan maskulin (male gaze) serta teori patriarki dan konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan laki-laki masih mendominasi interpretasi atas Cheongsam dalam ruang publik. Fokus ini berbeda dengan penelitian yang mengkaji integrasi dua budaya karena aspek relasinya lebih kepada gender dan persepsi terhadap perempuan. Penelitian integratif antara Cheongsam dan Baju Bodo memindahkan fokus dari persepsi gender menuju pengembangan desain budaya sebagai bentuk dialog visual dan sosial antara dua komunitas tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang, Zhang, dan Cui 2022. Dalam jurnal *"Cultural Interaction: The Transformation of Textile design for Traditional Cheongsam in the Republic of China"*, Penelitian ini menjelaskan bagaimana pertukaran seni antara Timur dan Barat memengaruhi transformasi desain tekstil pada Cheongsam. Penelitian ini menggunakan teori desain harmony of form dari Owen Jones dan berfokus pada penggunaan pola floral Barat, motif S-kurve, serta teknik dekoratif baru. Metode yang digunakan adalah analisis desain dan sejarah seni tekstil. Hasilnya memperlihatkan adanya pergeseran dari motif tradisional ke arah desain global. Fokus penelitian ini masih berkisar pada interaksi dalam ranah desain internal Cheongsam tanpa melibatkan perpaduan dengan unsur budaya dari luar Tiongkok. Dalam penelitian yang mengintegrasikan Cheongsam dan Baju Bodo, aspek interaksi yang diangkat tidak hanya desain tekstil, tetapi juga narasi budaya yang terwujud dalam bentuk pakaian, menampilkan kolaborasi dua sistem nilai visual dan simbolik yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Hou dan Sirinkraporn 2023. Dalam jurnal *"Innovative Application of Guangdong Chaoyang Paper Cutting Elements in Cheongsam Design"* membahas integrasi seni potong kertas Chaoyang dalam desain Cheongsam. Metode yang digunakan adalah eksperimental-desain dengan pendekatan adaptif terhadap motif budaya dalam desain busana. Teori yang digunakan berkaitan dengan konservasi budaya dan desain inovatif. Hasilnya adalah penciptaan motif-motif baru dalam Cheongsam yang mengandung simbol harapan dan nilai-nilai lokal. Penelitian ini menunjukkan bentuk sinergi antara dua ekspresi budaya dalam satu wilayah (desain busana dan seni tradisional) tanpa melibatkan aspek interkultural. Berbeda dengan pendekatan tersebut, penggabungan Cheongsam dan Baju Bodo merupakan hasil interaksi dua budaya berbeda secaraologis yang menghasilkan inovasi desain lintas budaya.



Penelitian yang dilakukan oleh Inayah dan Hamka 2023. Pada judul *"Analisis Desain Baju Bodo Hingga Tahun 2023 di Sulawesi Selatan"*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Objek penelitian adalah bagian atasan atau bagian baju pada pakaian adat atau busana Sulawesi Selatan hingga tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa busana terdiri dari beberapa bagian, seperti atasan dengan nuansa

longgar, bawahan kain tenun yang dibentuk menjadi sarung sutra atau lipa sa'be, dan aksesoris seperti gelang, bando, kalung, dan anting-anting. Pada awalnya, Baju Bodo terlihat sederhana dengan model yang tidak sesuai dengan lekukan tubuh penggunanya dan tanpa kerah. Namun, ciri khas utamanya adalah bentuk longgar dan tanpa kerah, yang membedakannya dari baju daerah lain. Baju Bodo mengalami berbagai perubahan selama perkembangannya, terutama dalam hal penggunaan kain dan hiasan sebagai dasar estetika. Perubahan ini termasuk penggunaan kain yang tidak transparan, penambahan penutup dada bagian dalam atau kemben, dan perubahan dalam bentuk dan motif. Baju Bodo saat ini juga menggunakan bahan yang berbeda-beda, seperti sutera, dan memiliki lebih banyak pilihan bentuk dan motif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Baju Bodo akan berubah besar hingga tahun 2023 sambil mempertahankan karakteristik utamanya. Saran peneliti adalah untuk tetap melestarikan Baju Bodo dengan menggunakannya pada berbagai acara dan tidak melupakan bentuk dan sejarah asal-usul Baju Bodo. Penelitian tersebut menjadi pijakan penting untuk memahami karakteristik Baju Bodo sebelum digabungkan secara visual dan simbolik dengan Cheongsam. Dengan demikian, integrasi antara Cheongsam dan Baju Bodo bukan sekadar eksperimen mode, melainkan wujud dari penciptaan ruang kultural baru dalam desain pakaian yang menghormati sejarah dan nilai budaya kedua belah pihak.

1.7 Konsep Desain

Desain merupakan proses pemecahan masalah secara kreatif yang melibatkan berbagai tahapan, mulai dari perancangan konsep awal hingga realisasi produk akhir (Indarti, 2020). Dalam proses ini, seorang desainer tidak hanya dituntut untuk mampu mengidentifikasi permasalahan dan menggali inspirasi, tetapi juga mengembangkan ide-ide inovatif serta melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa hasil desain sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna. Desain tidak terbatas pada satu disiplin ilmu saja, tetapi dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk desain mode dan tekstil, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap estetika, fungsi, serta nilai-nilai budaya yang melekat pada sebuah produk.

Dalam konteks desain busana, konsep desain mencerminkan eksplorasi antara nilai estetika, fungsi, dan identitas budaya yang tercermin dalam sebuah pakaian. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam menciptakan karya busana yang inovatif dan bermakna adalah dengan menggabungkan dua jenis pakaian tradisional dari budaya yang berbeda. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menciptakan tampilan baru, tetapi juga menyatukan elemen-elemen khas dari masing-masing budaya, sehingga tetap mencerminkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.



dapat berupa motif, warna, bahan, hingga potongan desain yang dari masing-masing pakaian.

ini secara khusus mengeksplorasi konsep desain yang Cheongsam China dan Baju Bodo Modern Makassar dalam a yang digunakan di Rumah Pengantin Shaqueena, Makassar. upakan busana tradisional Tiongkok yang dikenal dengan potongan n tinggi, serta detail bordir yang halus dan elegan. Sementara itu,

Baju Bodo Modern Makassar merupakan hasil adaptasi dari Baju Bodo tradisional, yang dikenal dengan potongan longgar, kain transparan, serta makna simbolis yang kuat bagi perempuan Bugis-Makassar. Dalam proses penggabungan kedua pakaian ini, pendekatan desain yang digunakan tidak hanya mempertimbangkan unsur visual, tetapi juga nilai-nilai budaya, makna simbolis, serta konteks sejarah yang melekat pada masing-masing busana. Unsur-unsur utama seperti potongan tubuh khas Cheongsam dipadukan dengan bentuk lengan lebar khas Baju Bodo, sehingga menghasilkan siluet baru yang tetap merepresentasikan karakteristik masing-masing budaya. Pemilihan motif dan warna pun dikurasi secara cermat untuk menciptakan harmoni antara dua budaya yang berbeda. Proses eksplorasi ini tidak hanya menghasilkan busana yang unik secara visual, tetapi juga memiliki makna sosial dan kultural yang lebih luas. Desain hasil perpaduan ini menjadi bentuk apresiasi terhadap keberagaman budaya dan simbol dari interaksi budaya yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Dalam era globalisasi, mode menjadi medium yang kuat untuk merepresentasikan identitas budaya dan memperkuat narasi tentang pentingnya toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan.

Dengan demikian, konsep desain yang dikembangkan di Rumah Pengantin Shaqueena melalui perpaduan Cheongsam China dan Baju Bodo Modern Makassar tidak hanya menawarkan inovasi dalam dunia fashion, tetapi juga memperkuat peran busana sebagai media representasi budaya dan simbol integrasi sosial dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

1.8 Teori

1.8.1 Teori Perpaduan Budaya

Perpaduan budaya merupakan proses interaktif yang terjadi ketika dua atau lebih budaya yang berbeda saling bertemu dan berinteraksi sehingga menghasilkan suatu bentuk budaya baru yang harmonis. Proses ini tidak bersifat sepihak, melainkan merupakan hasil dari hubungan timbal balik, di mana unsur-unsur budaya yang berbeda mengalami proses seleksi, adaptasi, dan transformasi. Perpaduan budaya tidak menghapus identitas budaya asal, melainkan memperkaya identitas tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai, simbol, serta ekspresi budaya dari berbagai latar belakang ke dalam satu kesatuan yang saling melengkapi.

Menurut Soekanto (2006), perpaduan budaya dapat terjadi dalam dua ranah utama, yaitu budaya material dan budaya immaterial. Budaya material meliputi elemen-elemen nyata seperti bentuk pakaian, jenis kain, warna, dan aksesoris. Sedangkan budaya immaterial mencakup nilai-nilai simbolik, norma, dan makna budaya yang terkandung dalam setiap elemen.

Dalam konteks desain busana, perpaduan ini tidak hanya tampak fisik, tetapi juga terlihat dalam makna dan filosofi yang melekat pada unsur pakaian.



Perpaduan Budaya Material

Perpaduan budaya material mengacu pada penggabungan unsur-unsur fisik yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung. Dalam

konteks perpaduan antara Cheongsam China dan Baju Bodo Modern Makassar, aspek-aspek budaya material dapat dijelaskan melalui contoh berikut:

1) Bentuk Pakaian

Cheongsam memiliki siluet ramping yang mengikuti lekuk tubuh dengan potongan leher tinggi dan biasanya berlengan pendek. Sebaliknya, Baju Bodo memiliki potongan longgar dan lengan lebar yang mencerminkan kelembutan dan kebebasan gerak. Dalam desain busana yang ditampilkan di Rumah Pengantin Shaqueena, kedua bentuk ini digabungkan dengan menghadirkan potongan tubuh pas seperti Cheongsam dan lengan longgar transparan seperti Baju Bodo. Hasilnya adalah siluet baru yang menggabungkan karakteristik fisik dari kedua pakaian tradisional.

2) Jenis Kain dan Tekstur

Cheongsam biasanya dibuat dari kain satin, sutra, atau brokat yang memiliki kilau dan tekstur halus. Sementara itu, Baju Bodo menggunakan kain tipis seperti sifon atau organza yang ringan dan tembus pandang. Perpaduan ini terlihat dalam pemilihan bahan untuk busana pengantin yang memadukan brokat Cheongsam pada bagian badan dengan kain sifon khas Baju Bodo pada bagian lengan atau luarannya, menghasilkan kontras tekstur yang estetik.

3) Warna

Dalam budaya Tiongkok, Cheongsam sering hadir dalam warna merah, emas, dan biru tua yang melambangkan keberuntungan, kemakmuran, dan kekuatan. Sedangkan Baju Bodo identik dengan warna-warna cerah seperti kuning, oranye, dan ungu yang merepresentasikan status sosial atau acara adat. Dalam desain perpaduan, warna emas dipilih sebagai titik temu karena memiliki makna kemakmuran dalam kedua budaya. Gaun pengantin di Rumah Pengantin Shaqueena menunjukkan kombinasi warna emas pada brokat dan lapisan transparan kekuningan yang memperkuat identitas budaya masing-masing.

2. Transformasi Simbol Visual

Transformasi simbol visual merupakan proses reinterpretasi atau pengolahan ulang terhadap simbol-simbol budaya yang memiliki makna mendalam. Dalam perpaduan budaya, simbol-simbol ini tidak hanya digabungkan secara fisik, tetapi juga mengalami pergeseran makna sesuai konteks budaya baru.

Makna Simbolik

Motif bordir pada Cheongsam seperti bunga peony atau naga memiliki arti kemakmuran dan kehormatan dalam budaya Tiongkok. Baju Bodo sering menggunakan motif sulam khas Bugis yang mencerminkan status dan kesucian perempuan. Dalam



perpaduan yang ditampilkan oleh Rumah Pengantin Shaqueena, bordir bunga Cheongsam diaplikasikan pada kain tipis khas Baju Bodo, sehingga simbol tersebut mengalami pergeseran makna dan menjadi representasi integrasi dua identitas.

2) Reinterpretasi Budaya

Motif dan detail hiasan Cheongsam yang biasanya ditempatkan di dada atau leher kini dipindahkan ke lengan atau sisi busana ala Baju Bodo. Ini merupakan bentuk reinterpretasi yang menciptakan pemaknaan baru: dari simbol eksklusif menjadi simbol inklusif yang menyesuaikan konteks lokal.

3) Makna Ganda atau Multipel

Beberapa elemen seperti kerah tinggi Cheongsam yang tetap dipertahankan, kini tidak hanya melambangkan kesopanan versi Tiongkok, tetapi juga merepresentasikan kehormatan dan elegansi perempuan Bugis-Makassar. Artinya, satu elemen dapat memuat lebih dari satu makna budaya.

4) Kontribusi pada Inovasi Budaya

Proses transformasi simbol visual ini menghasilkan produk budaya baru yang inovatif, estetis, dan relevan di era globalisasi. Hal ini membuktikan bahwa budaya tradisional dapat berkembang dan beradaptasi tanpa kehilangan esensi utamanya.

3. Perpaduan Bentuk Fisik dan Interpretasi Simbolik

Penelitian ini mengacu pada pandangan Soekanto (2006) yang menekankan pentingnya perpaduan dalam dua dimensi utama: bentuk fisik dan simbolik. Dalam studi kasus Rumah Pengantin Shaqueena, penerapan teori ini terlihat dalam:

- 1) Penggabungan bentuk fisik, yaitu menyatukan potongan ramping khas Cheongsam dan potongan longgar dari Baju Bodo untuk menciptakan siluet yang baru dan unik.
- 2) Reinterpretasi simbol visual, dengan menghadirkan bordiran khas Cheongsam di atas bahan tipis khas Baju Bodo untuk memperluas makna visual.
- 3) Menciptakan identitas budaya baru, yang merepresentasikan hasil dialog budaya antara komunitas Tionghoa dan Bugis-Makassar dalam bentuk busana.
- 4) Membangun makna ganda, di mana simbol-simbol yang digunakan tidak hanya memperlihatkan akar budaya masing-masing, tetapi juga menyuarakan pesan kebersamaan dan penghargaan terhadap keberagaman.



persepsi

konteks penelitian ini, persepsi menjadi aspek penting untuk memahami bagaimana masyarakat serta desainer memaknai perpaduan antara Cheongsam Tiongkok dan Baju Bodo Modern Makassar

dalam rancangan busana. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori persepsi yang dikemukakan oleh Bruner (1957) seorang ahli psikologi kognitif yang menekankan bahwa persepsi merupakan proses aktif dalam membangun makna terhadap rangsangan yang diterima oleh indera.

Menurut Bruner (1957), persepsi tidak bersifat pasif atau sekadar hasil dari stimulus visual, tetapi merupakan hasil dari proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, nilai-nilai budaya, latar belakang sosial, serta ekspektasi individu. Ia menyebutkan bahwa dua faktor utama yang memengaruhi persepsi adalah expectancy (harapan) dan value (nilai). Seseorang akan lebih mudah mempersepsi sesuatu yang telah sesuai dengan harapannya atau yang memiliki makna penting bagi dirinya. Dalam penelitian ini, teori Bruner digunakan untuk menjelaskan tanggapan beragam dari masyarakat terhadap desain busana perpaduan budaya, yang banyak dibagikan melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram. Sebagian masyarakat menunjukkan kebingungan karena desain tersebut tidak sesuai dengan harapan atau persepsi mereka tentang busana adat yang seharusnya “murni”. Di sisi lain, desainer dan pemilik Rumah Pengantin Shaqueena justru membangun persepsi mereka sendiri berdasarkan pengalaman estetika, wawasan lintas budaya, serta motivasi inovatif dalam dunia mode.

Dengan demikian, teori persepsi membantu menjelaskan bahwa setiap individu membentuk persepsi berdasarkan struktur kognitif yang telah terbentuk sebelumnya, sehingga makna terhadap suatu karya budaya seperti desain busana akan selalu bersifat subjektif dan kontekstual. Hal ini sangat relevan dalam penelitian yang mengkaji interaksi budaya dan tanggapan terhadap inovasi desain lintas budaya.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi dan memahami bentuk perpaduan budaya antara pakaian Cheongsam China dan Baju Bodo Modern Makassar yang diterapkan di Rumah Pengantin Shaqueena, serta untuk menganalisis tanggapan masyarakat dan pandangan pemilik serta desainer terhadap hasil perpaduan budaya tersebut. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali makna, motif, dan alasan di balik penggabungan dua unsur budaya yang berbeda dalam satu rancangan busana pengantin. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi dan interpretasi dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses penciptaan desain, termasuk pemilik Rumah Pengantin Shaqueena dan desainer, serta untuk menangkap respons masyarakat terhadap karya tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, yang menjadi metode utama dalam menjangkau informasi dan narasi yang kaya dari informan kunci. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjawab dua fokus utama, yaitu:

1. Bagaimana bentuk perpaduan budaya antara Cheongsam China dan Baju Bodo Modern Makassar yang diterapkan dalam desain busana pengantin di Rumah Pengantin Shaqueena.
2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap desain hasil perpaduan budaya tersebut, serta bagaimana pemilik dan desainer Rumah Pengantin Shaqueena memaknai respons masyarakat terhadap karya mereka.

Dengan demikian, penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai dinamika perpaduan budaya dalam dunia mode. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas wawasan tentang bagaimana perpaduan budaya di bidang desain pakaian dapat mencerminkan interaksi sosial yang harmonis dan berkelanjutan, serta bagaimana persepsi masyarakat dan pelaku kreatif dapat memperkuat nilai-nilai budaya lokal maupun lintas budaya dalam karya busana.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Pengantin Shaqueena, yang berlokasi di Jalan Paccinang Raya No. 68B, Kelurahan Tello Baru, Kecamatan Panakkukang, Kota

si Sulawesi Selatan, Kode Pos 90233.

n ini berlangsung selama lima bulan, terhitung sejak November
at 2025.



nggunakan pendekatan gabungan dengan mengumpulkan data
sekunder guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

mengenai perpaduan budaya pada pakaian Cheongsam China dengan Baju Bodo Modern Makassar, yang diterapkan di Rumah Pengantin Shaqueena sebagai studi kasus utama.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemilik dan desainer Rumah Pengantin Shaqueena, yang terlibat langsung dalam proses perancangan dan produksi pakaian pengantin hasil perpaduan budaya tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait latar belakang, motif, proses kreatif, serta persepsi mereka terhadap tanggapan masyarakat terhadap desain yang dihasilkan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian, seperti teori perpaduan budaya, akulturasi dalam mode, serta sejarah dan karakteristik pakaian Cheongsam dan Baju Bodo. Data ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan kerangka teoritis yang mendukung pemahaman terhadap fenomena yang dikaji.

2.3.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang desain pakaian adat. Narasumber yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

- 1) Andayani – Pemilik Rumah Pengantin Shaqueena, yang memiliki peran penting dalam pengembangan dan pelestarian budaya melalui kreasi busana pernikahan berbasis adat.
- 2) St. Sohraeni – Desainer di Rumah Pengantin Shaqueena, yang memiliki wawasan mendalam mengenai desain dan makna simbolis perpaduan pakaian Cheongsam dan Baju Bodo Modern.

Observasi dilakukan langsung di Rumah Pengantin Shaqueena, yang berlokasi di Jalan Paccinang Raya No. 68B, Kelurahan Tello Baru, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Kode Pos 90233.

2.3.2 Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari berbagai penelitian terdahulu serta literatur yang relevan dengan topik yang dikaji. Data sekunder ini digunakan untuk memberikan konteks teoritis dan mendukung analisis mengenai pengaruh budaya dalam perkembangan pakaian tradisional.



Salah satu penelitian yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini

adalah Liu dan Zhang (2019), "*Symbolism of Color in Traditional Chinese Culture*" membahas makna warna kuning keemasan sebagai simbol kekuasaan, spiritualitas, dan estetika dalam budaya Tiongkok, terutama pada pakaian kekaisaran dan pernikahan tradisional.

- 2) Chen dan Huang (2020), *"The Cultural Significance of Color in Chinese Ritual Dress"* menjelaskan peran warna emas dalam konteks spiritual Buddhisme dan Taoisme sebagai simbol pencerahan dan kesucian, serta penggunaannya dalam busana festival dan keagamaan.
- 3) Purbasari, Luzar, dan Farhia (2014), *"Analisis Asosiasi Kultural Atas Warna"* menyoroti makna warna coklat keemasan dalam budaya Makassar sebagai lambang ketahanan, kesederhanaan, dan kehormatan yang terhubung dengan alam dan nilai leluhur.
- 4) Wang dan Li (2020), *"Color and Cultural Identity in Chinese Aesthetic Traditions"* mengkaji simbolisme warna coklat keemasan dalam teori Wu Xing sebagai representasi keseimbangan, kemakmuran, dan hubungan antara bumi dan langit.
- 5) Zhang (2018), *"Traditional Chinese Colors in Ceremonial Dress"* menjelaskan fungsi warna coklat keemasan dalam busana upacara sebagai simbol kekuasaan yang sederhana dan harmoni spiritual.
- 6) Budianto, Bahaduri, dan Rismantojo (2024), *"Komunikasi Fashion dalam Kebaya Encim dan Batik Peranakan Tionghoa"* mengangkat motif bunga Narcissus sebagai simbol keberuntungan, ketahanan, dan pembaruan yang mekar bertepatan dengan Tahun Baru Imlek.

Dengan menggabungkan data primer dan data sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang komprehensif mengenai perpaduan dua budaya melalui pakaian tradisional serta makna simbolis yang terkandung dalam kreasi busana tersebut.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, wawancara mendalam, serta pencatatan dan perekaman. Teknik-teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam mengenai proses perpaduan budaya dalam desain pakaian Cheongsam China dengan Baju Bodo Modern Makassar di Rumah Pengantin Shaqueena. Observasi dilakukan secara langsung terhadap desain pakaian dan proses kreatif di rumah pengantin, sedangkan dokumentasi dilakukan melalui foto dan catatan visual. Wawancara mendalam dilakukan kepada pihak yang terlibat langsung, yaitu pemilik dan perancang busana dari Rumah Pengantin Shaqueena.

Tantangan dalam Menemukan Narasumber



Salah satu tantangan dalam penelitian ini adalah menemukan narasumber yang dianggap memiliki potensi dalam mengembangkan desain perpaduan budaya sebagai narasumber penelitian. Namun, proses ini menghadapi sejumlah kendala, antara lain: kurangnya respons dari beberapa rumah pengantin yang telah dihubungi, serta keterbatasan akses komunikasi langsung maupun media sosial.

2. Penolakan dari beberapa rumah pengantin karena kesibukan produksi dan jadwal acara pernikahan yang padat.
3. Keengganan untuk diwawancarai atau didokumentasikan dengan alasan privasi desain dan kekhawatiran terhadap publikasi karya.

Akhirnya, hanya Rumah Pengantin Shaqueena yang menyatakan kesediaan untuk bekerja sama secara penuh dalam proses penelitian ini. Meskipun jumlah narasumber tidak sesuai dengan rencana awal, peneliti tetap berkomitmen untuk menggali data secara mendalam dari satu studi kasus ini. Melalui pendekatan kualitatif dan wawancara intensif, diharapkan data yang diperoleh tetap bersifat representatif dan memberikan pemahaman komprehensif terhadap praktik perpaduan budaya dalam dunia fashion lokal.

2.4.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di Rumah Pengantin Shaqueena yang berlokasi di Makassar, Sulawesi Selatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengamati secara langsung desain busana pengantin yang memadukan unsur budaya Cheongsam dari Tiongkok dengan Baju Bodo Modern khas Makassar. Peneliti mencermati berbagai elemen visual dalam busana, seperti warna, potongan, bahan, dan motif, serta memperhatikan pula tata rias dan aksesoris pendukung lainnya. Melalui observasi ini, peneliti berupaya memahami bagaimana proses kreatif dan estetika perpaduan budaya Tionghoa dan Makassar diwujudkan dalam bentuk karya busana yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengandung makna simbolik dan nilai-nilai budaya.

Selain observasi secara langsung, pengamatan juga dilakukan melalui media sosial, khususnya pada konten video yang diunggah oleh Rumah Pengantin Shaqueena di platform TikTok dan Instagram. Video tersebut menampilkan busana pengantin hasil perpaduan antara Cheongsam dan Baju Bodo Modern Makassar, yang kemudian menimbulkan berbagai respons dari masyarakat. Banyak warganet yang merasa bingung dan mempertanyakan alasan di balik penggabungan dua budaya yang berbeda tersebut, terutama terkait dimasukkannya unsur Cheongsam ke dalam busana pengantin khas Makassar. Oleh karena itu, peneliti juga mengamati komentar-komentar yang muncul pada unggahan tersebut untuk memahami pandangan serta respons masyarakat terhadap fenomena ini.

Respon masyarakat tidak hanya diperoleh melalui komentar warganet media sosial, tetapi juga didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber yang memiliki latar belakang di bidang budaya dan desain. Wawancara ini memberikan informasi tambahan mengenai pandangan masyarakat lokal terhadap desain busana yang ditampilkan, serta tanggapan balik pro dan kontra yang muncul di tengah masyarakat. Dengan menggabungkan observasi, baik secara langsung, melalui media sosial, maupun wawancara dengan narasumber, menjadi dasar penting dalam





Foto 2.4.1 Observasi secara langsung di Rumah Pengantin Shaqueena

2.4.2 Dokumentasi

Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan dokumentasi terhadap berbagai data visual yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan foto-foto desain busana hasil perpaduan budaya Cheongsam China dan Baju Bodo Modern Makassar. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis visual dalam penelitian dan sebagai bukti empiris dari temuan lapangan. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat meninjau kembali detail desain secara lebih teliti, termasuk bagaimana unsur-unsur khas dari kedua budaya ditampilkan secara harmonis dalam satu kesatuan busana pengantin.

2.4.3 Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap dua narasumber utama yang terlibat langsung dalam proses perancangan dan produksi busana di Rumah Pengantin Shaqueena, yaitu:

1. Andayani – Pemilik Rumah Pengantin Shaqueena
2. St. Sohraeni – Desainer busana di Rumah Pengantin Shaqueena

Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan, tetapi tetap membuka ruang bagi narasumber untuk menjelaskan secara bebas dan mendalam sesuai dengan perspektif mereka.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan dua metode:

- Wawancara tatap muka secara langsung dengan Ibu Andayani di lokasi Rumah Pengantin Shaqueena.
- Wawancara melalui sambungan telepon dengan Ibu St. Sohraeni karena keterbatasan waktu dan lokasi narasumber.



Beberapa aspek yang digali dalam wawancara meliputi:
 Proses integrasi unsur budaya Cheongsam dari Tiongkok ke dalam desain Baju Bodo Modern dari Makassar.

2. Makna simbolis dan filosofi yang terkandung dalam desain perpaduan dua budaya tersebut.
3. Persepsi narasumber terhadap pentingnya pelestarian budaya melalui inovasi dalam dunia busana pengantin.
4. Tanggapan mereka terhadap respon masyarakat terhadap desain perpaduan budaya tersebut.



Foto 2.4.3 Wawancara dengan Pemilik Rumah Pengantin Shaqueena

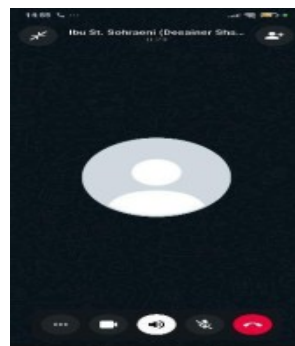


Foto 2.4.3 Wawancara dengan Desainer Rumah Pengantin Shaqueena

2.4.4 Mencatat dan Merekam

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti melakukan pencatatan dan perekaman audio untuk mendokumentasikan seluruh informasi yang disampaikan oleh narasumber. Teknik ini dilakukan untuk menjaga akurasi data dan memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat. Hasil rekaman digunakan sebagai bahan transkrip yang kemudian dianalisis secara tematik. Dengan demikian, proses pencatatan dan perekaman ini menjadi langkah penting dalam menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2.5 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam fenomena perpaduan budaya pada desain pakaian pengantin antara Cheongsam China dan Baju Bodo Modern Makassar di Rumah Pengantin Shaqueena. Analisis dilakukan secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, serta pencatatan dan perekaman. Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:



an Data

al adalah mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan aduan budaya antara Cheongsam China dan Baju Bodo Modern ata ini mencakup hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta er dari literatur yang relevan.

2. Klasifikasi dan Organisasi Data

Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan sumbernya, yakni data primer dan data sekunder. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti bentuk pakaian, jenis kain, warna, simbol visual, serta persepsi terhadap desain perpaduan budaya tersebut.

3. Analisis Berdasarkan Kerangka Teori

Proses analisis mengacu pada dua teori utama: teori perpaduan budaya menurut Soekanto (2006) dan teori persepsi Bruner (1957)

- **Teori Perpaduan Budaya** digunakan untuk menganalisis integrasi unsur budaya material (bentuk pakaian, warna, kain, motif) dan budaya immaterial (makna simbolik, nilai budaya) dari Cheongsam dan Baju Bodo. Peneliti menelusuri proses penggabungan bentuk fisik, reinterpretasi simbol visual, dan penciptaan identitas baru sebagai hasil dari interaksi budaya.
- **Teori Persepsi** digunakan untuk memahami berbagai tanggapan masyarakat terhadap desain busana hasil perpaduan dua budaya ini. Menurut Bruner, persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, nilai budaya, dan harapan individu. Dalam konteks ini, tanggapan masyarakat yang beragam terhadap desain—baik yang positif maupun kritis—dianalisis sebagai bagian dari proses interpretasi terhadap simbol budaya yang baru.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses analisis selesai, peneliti menarik kesimpulan yang mencerminkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana unsur Cheongsam China dan Baju Bodo Modern Makassar berpadu dalam desain pakaian pengantin. Kesimpulan ini juga mencakup persepsi desainer, pemilik rumah pengantin, serta masyarakat terhadap inovasi budaya yang tercermin dalam busana, sekaligus menunjukkan bagaimana perpaduan ini berperan dalam pelestarian budaya dan pengembangan tren fashion modern.



BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Objek Penelitian

Sebelum membahas hasil penelitian mengenai bentuk perpaduan budaya antara Cheongsam Tiongkok dan Baju Bodo Makassar dalam desain pakaian pengantin, penting untuk memahami terlebih dahulu karakteristik dan makna kultural dari kedua pakaian tradisional ini. Cheongsam dan Baju Bodo merupakan simbol pakaian adat yang kaya akan nilai estetika dan filosofi budaya di wilayah asalnya masing-masing. Keduanya juga telah mengalami berbagai inovasi desain yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan identitas budaya yang mereka wakili.

Cheongsam (旗袍 / Qípáo) dalam dalam Konteks Budaya Tiongkok

Cheongsam yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah model sehari-hari atau klasik yang ketat dan pendek, melainkan Cheongsam modern dalam konteks pernikahan, yang memiliki ekor panjang (tail) di bagian belakang. Desain ini lebih mewah dan megah, digunakan dalam upacara pernikahan Tionghoa sebagai lambang kehormatan, keanggunan, dan keberuntungan. Umumnya terbuat dari brokat halus atau kain bordir emas, dihiasi dengan motif burung phoenix, naga, bunga plum, dan awan, serta dipadukan dengan potongan leher tinggi dan kancing diagonal khas Tiongkok. Warna dominan seperti merah marun, kuning keemasan, atau coklat keemasan memiliki makna simbolik, seperti kebahagiaan dan kemakmuran.

Baju Bodo Modern dalam Konteks Budaya Makassar

Sementara itu, Baju Bodo Modern yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan desain Baju Bodo Modern yang longgar, tanpa kerah, dan berlengan pendek segi empat. Dalam perkembangannya, Baju Bodo mengalami transformasi modern yang membuatnya tetap mempertahankan bentuk dasar, tetapi dengan tambahan aksen bordiran, payet, bahan tebal tidak transparan, serta kombinasi jilbab dan mahkota atau siger khas dalam konteks pernikahan. Warna dan motifnya juga lebih beragam, menggabungkan unsur kontemporer namun tetap mencerminkan martabat, kelembutan, dan identitas perempuan Sulawesi Selatan.

Berikut adalah tabel perbandingan karakteristik antara Cheongsam pernikahan dan Baju Bodo Modern:

Aspek	Cheongsam Pernikahan (旗袍 / Qípáo)	Baju Bodo Modern Makassar
	Tiongkok, berkembang sejak Dinasti Qing dan populer dalam pernikahan modern.	Sulawesi Selatan, berasal dari tradisi adat Bugis dan Makassar.
	Digunakan dalam upacara pernikahan Tionghoa,	Dipakai dalam acara adat dan pernikahan Bugis-Makassar.

	menonjolkan nilai elegan dan sakral.	
Bentuk Pakaian	Siluet ramping mengikuti lekuk tubuh, kerah tinggi, belahan samping, kadang berekor.	Longgar, berlengan lebar segi empat, menonjolkan kelembutan dan kesopanan.
Bahan dan Tekstur	Kain sutra, satin, atau brokat berkilau; tekstur halus dan mewah.	Pada Baju Bodo Modern menggunakan bahan dari kain sutra, satin atau brokat, berbeda dengan Baju Bodo Tradisional yang menggunakan kain tipis seperti sifon atau orgaza: ringan dan tembus pandang.
Warna	Merah, emas, biru tua, kuning keemasan, coklat keemasan melambangkan keberuntungan, kemakmuran, dan kekuatan.	Kuning, ungu, hijau datu, merah, kuning keemasan, coklat keemasan menunjukkan status sosial dan makna adat.
Motif dan Hiasan	Bordiran bunga peony, narcissus naga, phoenix yang bermakna kesuburan dan kehormatan.	Sulaman khas Bugis Makassar yang mencerminkan status dan kesucian perempuan.
Transformasi Visual	Penempatan motif di bagian dada/leher sebagai pusat perhatian.	Hiasan umumnya berada di sisi busana atau lengan.
Fungsi Budaya	Menjaga tradisi keluarga dan kehormatan leluhur Tionghoa.	Menguatkan peran perempuan dalam adat dan budaya lokal.

Tabel 3.1 Perbandingan Karakteristik antara Cheongsam Pernikahan dan Baju Bodo Modern



**Cheongsam dalam
Pernikahan Tionghoa**



**Foto 3.1 Baju Bodo Modern
Makassar**

3.2 Latar Belakang Pemilik dan Desainer Rumah Pengantin Shaqueena dalam Motivasi Perpaduan Budaya

Rumah Pengantin Shaqueena merupakan salah satu pelaku industri mode pengantin di Makassar yang dikenal melalui rancangan busana pengantin yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan tren, baik lokal maupun global. Andayani, selaku pemilik, memiliki ketertarikan mendalam terhadap dunia busana pengantin. Ia berkomitmen untuk menghadirkan desain yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat akan makna budaya serta identitas lokal yang kuat.

Motivasi utama Andayani dalam menggabungkan unsur Cheongsam China dengan Baju Bodo Modern Makassar dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk menciptakan busana pengantin yang merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal namun dikemas dengan sentuhan modern, elegan, dan berbeda dari kebiasaan yang sudah ada. Salah satu inovasi signifikan yang diusung adalah penambahan desain ekor panjang pada Baju Bodo, yang memberikan kesan anggun dan megah, serta menjadi ciri khas pembeda dari busana pengantin Makassar pada umumnya.

Melalui wawancara yang dilakukan bersama St. Sohraeni, selaku desainer utama Rumah Pengantin Shaqueena, diketahui bahwa inspirasi dalam menggabungkan elemen Cheongsam dan Baju Bodo berasal dari beberapa pertimbangan artistik dan kultural, antara lain:

1. Kesamaan bahan dasar, yaitu kain sutra, yang dalam kedua budaya diasosiasikan dengan kemewahan, keanggunan, serta status sosial tinggi. Penggunaan sutra dinilai mampu memperkuat kesan eksklusif dalam busana pengantin.
2. Penggabungan elemen visual, seperti kerah tinggi, bordir khas, dan potongan ramping dari Cheongsam, yang dikombinasikan dengan bentuk longgar dan transparan dari Baju Bodo. Kombinasi ini menghasilkan tampilan baru yang harmonis namun tetap mempertahankan ciri khas masing-masing budaya.
3. Pengaruh historis budaya Tionghoa dalam perkembangan mode dan tekstil Indonesia, yang telah berlangsung sejak masa kolonial. Kehadiran unsur Cheongsam tidak dianggap sebagai bentuk dominasi budaya asing, melainkan sebagai refleksi dari proses interaksi budaya yang telah lama terjalin dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pesisir seperti Makassar.

Motivasi dari pemilik dan desainer dalam menciptakan perpaduan ini tidak hanya menghasilkan desain yang menarik perhatian publik, tetapi juga sebagai an budaya budaya yang terinspirasi oleh pengalaman sosial dan ereka menyadari bahwa interpretasi masyarakat terhadap desain beragam, sebagaimana terlihat dari berbagai tanggapan di media ena itu, melalui karya ini, mereka ingin membuka ruang dialog aningkatkan apresiasi terhadap keberagaman ekspresi budaya busana pengantin.



3.3 Bentuk Perpaduan Budaya antara Cheongsam China dan Baju Bodo Modern Makassar yang Diterapkan di Rumah Pengantin Shaqueena

Perpaduan budaya dalam desain pakaian menjadi salah satu wujud nyata dari dinamika globalisasi dan perpaduan budaya yang terus berkembang. Dalam konteks Rumah Pengantin Shaqueena, penggabungan antara Cheongsam Tiongkok dan Baju Bodo Modern Makassar tidak hanya berorientasi pada estetika, tetapi juga berupaya menyampaikan makna simbolis dan nilai budaya dari kedua tradisi yang diangkat. Desain ini mengundang perhatian masyarakat luas, terutama setelah ditampilkan melalui konten media sosial seperti TikTok dan Instagram, yang kemudian menimbulkan beragam tanggapan. Sebagai respons terhadap keragaman persepsi tersebut, penting untuk memahami unsur-unsur perpaduan budaya yang ditonjolkan dalam desain ini. Salah satu elemen utama yang dapat dianalisis adalah aspek estetika dan simbolisme warna, khususnya warna kuning keemasan yang dominan dalam busana hasil rancangan Rumah Pengantin Shaqueena.

3.3.1 Estetika dan Simbolisme Warna Kuning Keemasan dalam Budaya Makassar

Dalam budaya Makassar, pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh atau hiasan semata, melainkan mengandung nilai simbolik yang kuat. Warna menjadi penanda status sosial, identitas budaya, hingga harapan dalam berbagai peristiwa adat, termasuk pernikahan. Warna kuning keemasan, secara khusus, memiliki kedudukan istimewa karena melambangkan kemewahan, kebangsawanan, dan kehormatan. Secara historis, warna ini digunakan oleh kalangan bangsawan atau anak karaeng dan menjadi lambang kejayaan keluarga ningrat. Dalam pakaian adat perempuan Makassar, seperti Baju Bodo, warna kuning keemasan sering dihadirkan melalui kain bercorak emas atau bordiran benang emas, yang tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga menegaskan status sosial pemakainya. Semakin rumit dan mewah detail emas yang digunakan, semakin tinggi pula kedudukan yang disimbolkan.

Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan St. Sohraeni, desainer utama Rumah Pengantin Shaqueena, pada Jumat, 20 Desember 2024. Ia menyatakan:

“Warna kuning keemasan sangat penting karena memiliki nilai simbolis yang kuat dalam budaya Makassar. Warna ini mencerminkan status sosial tinggi, kemewahan, dan kehormatan, apalagi dahulu sering digunakan oleh kalangan bangsawan.”

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa penggunaan benang emas dalam tetap dipertahankan dalam desain busana pengantin modern bentuk pelestarian nilai budaya, sembari disesuaikan dengan kekinian. Warna ini juga tidak hanya hadir dalam pakaian, tetapi warnai ornamen rumah adat Makassar, seperti Balla Lompoe, kediaman para bangsawan Gowa. Di sana, warna keemasan simbol kemegahan dan kekuasaan. Dalam upacara pernikahan Makassar, kain berwarna kuning keemasan menjadi bagian penting



sebagai bentuk doa dan harapan akan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan penuh berkah. Warna ini menjadi simbol spiritual sekaligus budaya, yang menjembatani tradisi dengan prosesi kehidupan modern. Namun, seiring perkembangan zaman dan perubahan selera masyarakat, pemilihan warna kini menjadi lebih fleksibel. Menurut St. Sohraeni, meskipun calon pengantin masa kini dapat memilih berbagai warna sesuai preferensi, warna kuning keemasan tetap menjadi favorit karena nilai filosofisnya yang kuat dan kesan anggun yang dihasilkannya. Kombinasi antara makna tradisional dan pendekatan modern inilah yang menjadi dasar dari desain busana di Rumah Pengantin Shaqueena.

Dengan demikian, penggunaan warna kuning keemasan dalam desain perpaduan antara Cheongsam Tiongkok dan Baju Bodo Modern Makassar tidak hanya menyatukan dua elemen budaya secara visual, tetapi juga menyampaikan pesan budaya yang dalam. Perpaduan ini menjadi cerminan dari bagaimana identitas lokal tetap dapat dipertahankan dan dirayakan, bahkan ketika digabungkan dengan unsur budaya lain. Desain busana pengantin ini membuktikan bahwa perpaduan budaya tidak harus menghilangkan keaslian, tetapi justru dapat menjadi bentuk inovasi yang menghormati kedua budaya secara seimbang.

3.3.2 Estetika dan Simbolisme Warna Kuning Keemasan dalam Budaya Tiongkok

Menurut Liu dan Zhang dalam penelitiannya yang berjudul “Symbolism of Color in Traditional Chinese Culture” (2019), warna kuning keemasan memiliki makna simbolis yang sangat dalam dalam budaya Tiongkok, khususnya dalam konteks kekuasaan, spiritualitas, dan estetika. Sejak era kekaisaran, warna emas secara eksklusif digunakan oleh kaisar dan keluarga kerajaan sebagai lambang supremasi dan hubungan ilahi dengan langit. Kaisar Tiongkok yang dijuluki sebagai “Putra Langit” mengenakan jubah naga berwarna emas dengan motif naga lima cakar—sebuah simbol kekuatan, keagungan, dan perlindungan dari kekuatan surgawi. Warna kuning keemasan juga digunakan dalam pakaian pejabat tinggi dan bangsawan istana untuk mencerminkan martabat serta kehormatan sosial. Dalam konteks pernikahan tradisional, warna ini sering dipadukan dengan warna merah untuk menyimbolkan kebahagiaan, kesuburan, dan kemakmuran. Pengantin wanita biasanya mengenakan Qún Kuà—gaun pernikahan bersulam emas dengan motif naga dan burung phoenix, yang melambangkan keseimbangan yin dan yang dalam in suami-istri. Sementara itu, pengantin pria sering mengenakan an atau jubah panjang berwarna emas sebagai simbol tungan dan status terhormat.

Selain itu, menurut Chen dan Huang dalam jurnal “The Cultural nce of Color in Chinese Ritual Dress” (2020), warna emas juga makna spiritual yang penting dalam ajaran Buddhisme dan



Taoisme. Dalam praktik keagamaan, warna ini melambangkan pencerahan, kebijaksanaan, dan kesucian, dan sering dipakai oleh pendeta dalam ritual dan upacara keagamaan. Seiring perkembangan zaman, meskipun tidak lagi terbatas pada kalangan bangsawan, penggunaan warna kuning keemasan tetap mempertahankan makna simbolisnya dalam masyarakat Tiongkok modern. Warna ini umum dijumpai dalam busana resmi, pakaian festival seperti Tahun Baru Imlek dan Festival Pertengahan Musim Gugur, serta desain pakaian kontemporer yang mengadopsi unsur-unsur tradisional. Dengan demikian, warna kuning keemasan bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga merupakan representasi nilai-nilai budaya seperti kejayaan, keberuntungan, dan kesejahteraan yang diwariskan secara turun-temurun.

3.3.3 Estetika dan Simbolisme Warna Coklat Keemasan dalam Budaya Makassar

Dalam desain perpaduan antara Cheongsam Tiongkok dan Baju Bodo Modern Makassar yang diusung oleh *Rumah Pengantin Shaqueena*, pemilihan warna menjadi aspek penting yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dari kedua tradisi. Salah satu warna yang menonjol dalam rancangan ini adalah coklat keemasan, yang meskipun terlihat lebih netral dan membumi dibandingkan warna kuning keemasan, tetap menyimpan makna simbolis yang kuat dalam budaya Makassar.

Penelitian oleh Purbasari, Luzar, dan Farhia (2014) menunjukkan bahwa warna coklat keemasan memiliki filosofi yang kaya dan mengakar dalam budaya lokal. Warna ini merupakan perpaduan antara unsur coklat yang melambangkan tanah, kayu, dan alam, serta unsur keemasan yang merepresentasikan kemuliaan, kebijaksanaan, dan kehormatan. Kombinasi tersebut mencerminkan nilai keteguhan, kestabilan, serta kedewasaan yang selaras dengan filosofi kehidupan masyarakat Makassar yang menjunjung tinggi kearifan lokal dan ketenangan dalam bersikap. Dalam konteks budaya Makassar, warna coklat keemasan sering dikaitkan dengan keseimbangan antara kekuatan dan kebijaksanaan. Unsur tanah menunjukkan kedekatan dengan alam, akar budaya, dan keteguhan prinsip hidup, sedangkan sentuhan keemasan memberi kesan elegan namun bersahaja, memperlihatkan martabat tanpa harus mencolok. Nilai-nilai ini sangat sesuai dengan karakter perempuan Makassar yang kuat namun tetap lembut, tegas namun tetap santun.

Dalam wawancara yang dilakukan pada 20 Desember 2024, St. i, desainer utama di Rumah Pengantin Shaqueena, menyampaikan warna coklat keemasan sering menjadi salah satu pilihan dalam Baju Bodo pengantin modern, terutama saat dipadukan dengan dari Cheongsam. Ia menjelaskan:

aya tidak memiliki satu warna khusus sebagai ciri khas, tetapi warna seperti merah, emas, dan juga coklat keemasan cukup sering



saya gunakan karena memberi kesan elegan, hangat, dan tetap terkesan mewah tanpa berlebihan.”

Lebih lanjut, St. Sohraeni menekankan bahwa warna coklat keemasan memiliki nilai lokal yang kuat, namun tetap fleksibel untuk dipadukan dengan unsur budaya Tiongkok, seperti bordiran Cheongsam atau potongan ramping yang khas. Kombinasi warna ini menciptakan harmoni visual dan makna simbolik, yang menjembatani dua budaya melalui satu rancangan busana. Warna coklat keemasan juga banyak ditemukan dalam berbagai elemen arsitektur tradisional Makassar, seperti ukiran rumah adat, perabot kayu, dan ornamen kerajaan, yang menggambarkan wibawa, kedewasaan, dan rasa hormat kepada leluhur. Dalam dunia busana, warna ini mencerminkan keagungan yang tenang dan bersahaja—tidak mencolok, tetapi tetap memberi pengaruh kuat terhadap makna dan nuansa keseluruhan desain.

Penggunaan warna ini oleh desainer kontemporer seperti St. Sohraeni menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya tradisional Makassar dapat tetap hidup dan relevan dalam praktik desain modern yang bersifat lintas budaya. Dalam konteks perpaduan Cheongsam dan Baju Bodo, warna coklat keemasan menjadi simbol keberanian untuk mengeksplorasi bentuk baru tanpa meninggalkan akar budaya lokal. Warna ini juga menjadi jembatan antara nilai estetika Tiongkok yang anggun dan nilai spiritual Makassar yang kuat, sehingga menghasilkan desain busana pengantin yang beridentitas, bermakna, dan kaya akan narasi budaya.

3.3.4 Estetika dan Simbolisme Warna Coklat Keemasan dalam Budaya Tiongkok

Menurut Wang dan Li dalam penelitiannya yang berjudul *“Color and Cultural Identity in Chinese Aesthetic Traditions”* (2020), warna coklat keemasan dalam budaya Tiongkok mencerminkan keterhubungan erat antara unsur alam, keseimbangan hidup, serta simbol kemakmuran. Warna ini merupakan perpaduan simbolis antara elemen tanah (coklat) dan logam (emas), yang dalam teori Lima Elemen (Wu Xing) mewakili stabilitas, transformasi, dan transisi menuju kejayaan. Dalam konteks ini, warna coklat keemasan tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga sarat dengan nilai filosofis yang mencerminkan keseimbangan antara bumi dan langit.

Secara estetika, warna coklat keemasan banyak ditemukan dalam arsitektur tradisional Tiongkok, seperti kuil-kuil Buddha, istana kekaisaran, dan perabot kayu berukir halus. Warna ini memberikan kesan hangat, elegan, dan berwibawa, serta menggabungkan kemewahan dengan keselarasan pada alam. Dalam busana tradisional, terutama yang dikenakan bangsawan dan pejabat tinggi, warna ini menciptakan nuansa elegan dan bersahaja dibandingkan dengan emas murni, yang kadang dianggap berlebihan. Hal ini, menurut Zhang dalam jurnalnya *“Traditional Chinese Ceremonial Dress”* (2018), mencerminkan pandangan masyarakat



Tiongkok terhadap keseimbangan antara kekuasaan dan kesederhanaan. Simbolisme spiritual dari warna coklat keemasan juga sangat kuat. Warna coklat, sebagai representasi dari unsur tanah, menandakan kestabilan, kesuburan, dan hubungan manusia dengan alam. Sementara itu, aksent keemasan melambangkan pencapaian, keberhasilan, serta kebijaksanaan spiritual. Kombinasi warna ini sering digunakan dalam pakaian upacara dan ritual keagamaan, baik dalam Buddhisme maupun Taoisme, karena dianggap mampu merepresentasikan keharmonisan kosmis dan kebijaksanaan batin. Selain itu, warna coklat keemasan juga sering muncul dalam kerajinan seni tradisional seperti lukisan dinding kuil, ukiran kayu, hingga porselen, sebagai simbol harmoni antara alam dan kemewahan. Warna ini juga digunakan secara simbolis dalam perayaan besar, seperti Tahun Baru Imlek dan pernikahan, untuk menghadirkan makna keberuntungan, keseimbangan hidup, serta harapan akan kemakmuran. Pakaian dengan warna coklat keemasan, terutama yang dihias dengan motif simbolik seperti awan, naga, atau phoenix, menjadi bentuk ekspresi visual dari nilai-nilai luhur dalam budaya Tiongkok.

Secara keseluruhan, warna coklat keemasan dalam budaya Tiongkok merepresentasikan perpaduan antara kekuatan dan kelembutan, antara kebijaksanaan spiritual dan kekayaan material. Warna ini tidak hanya digunakan karena keindahannya secara visual, tetapi juga karena makna filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, warna ini menjadi bagian penting dalam praktik budaya, estetika, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Tiongkok.

3.3.5 Tambahan Ekor pada Baju Bodo Modern dalam Konteks Perpaduan Budaya

Baju Bodo merupakan salah satu simbol pakaian tradisional perempuan Makassar yang telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki ciri khas berupa bentuk kotak, lengan pendek, serta bahan transparan seperti kain muslin. Sifatnya yang ringan dan anggun menjadikan Baju Bodo sering dikenakan dalam berbagai acara adat, terutama pernikahan dan upacara budaya. Namun secara tradisional, Baju Bodo tidak memiliki tambahan ekor atau bagian belakang pakaian yang menjuntai panjang seperti pada gaun kontemporer. Dalam konteks perpaduan budaya antara Cheongsam China dan Baju Bodo Modern Makassar di *Rumah Pengantin Shaqueena*, muncul sebuah inovasi desain berupa tambahan ekor di bagian belakang Baju Bodo. Inovasi ini

merupakan salah satu bentuk eksplorasi budaya dan artistik yang menggabungkan unsur-unsur dari dua tradisi yang berbeda.

Menurut St. Sohraeni, desainer utama di Rumah Pengantin Shaqueena, inspirasi penambahan ekor ini berasal dari struktur potongan Cheongsam China yang dikenal memiliki siluet ramping dan panjang.

Pada Cheongsam, bagian belakang umumnya tidak memiliki ekor seperti gaun. Namun struktur desainnya yang elegan dan menjuntai memberi



kesan dramatis dan berkelas, sehingga menginspirasi pembaruan pada Baju Bodo dengan menambahkan elemen serupa. Ia menjelaskan bahwa adanya kesamaan antara kedua pakaian dari segi bahan (seperti penggunaan sutra dan kain halus lainnya), serta makna simbolik warna, mempermudah proses penggabungan elemen desain dari dua budaya tersebut. Dalam praktiknya, penambahan ekor memberikan siluet yang lebih dinamis dan menciptakan kesan anggun serta megah, terutama saat dikenakan dalam acara seperti peragaan busana, tarian, atau momen-momen penting dalam prosesi pernikahan. Inovasi ini menjadi respons atas perkembangan selera pasar yang kini menginginkan busana pengantin yang tetap menghormati budaya lokal, namun tampil modern dan kompetitif di ranah mode global.

Lebih jauh, St. Sohraeni menyampaikan bahwa desain dengan ekor ini diterima cukup baik oleh masyarakat. Beberapa calon pengantin bahkan secara khusus meminta desain yang memadukan unsur tradisional dengan gaya modern agar terlihat berbeda dan berkesan. Meski begitu, tantangan tetap ada dalam menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisi dan preferensi kontemporer. Oleh karena itu, desainer harus cermat dalam memilih bahan, motif, warna, dan ornamen agar tidak mengaburkan identitas budaya Makassar, sembari tetap membawa nuansa elegan dari unsur Cheongsam. Dengan demikian, tambahan ekor pada Baju Bodo tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga menjadi simbol dari proses perpaduan budaya, di mana inovasi dalam desain mampu menciptakan ruang baru bagi ekspresi budaya lintas identitas. Inovasi ini menunjukkan bahwa perpaduan budaya tidak harus menghapus unsur tradisi, melainkan dapat memperkaya dan memperluas makna dari busana itu sendiri dalam konteks sosial dan budaya masa kini.



Foto 3.3.5 Ekor dari Arah Depan



Foto 3.3.5 Ekor dari Arah Belakang



3.3.6 Motif Bordir Bunga Narcissus yang Dipadukan dalam Ekor Baju Bodo Tradisional Makassar

Dalam perpaduan budaya yang diangkat oleh *Rumah Pengantin Shaqueena*, salah satu bentuk integrasi yang menonjol terlihat pada penggunaan motif bordir bunga Narcissus (水仙, *shuǐxiān*) dalam ekor Baju Bodo, yang merupakan pakaian tradisional perempuan Makassar. Penggunaan motif ini tidak hanya menambah nilai estetika, tetapi juga menjadi representasi dari perpaduan budaya Tiongkok dan Makassar yang diusung dalam desain busana pengantin.

Menurut penelitian *Komunikasi Fashion dalam Kebaya Encim dan Batik Peranakan Tionghoa: Sosialisasi dan Diferensiasi* oleh Budianto, Bahaduri, dan Rismantojo (2024), bunga Narcissus memiliki makna simbolis yang mendalam dalam budaya Tiongkok. Bunga ini melambangkan keabadian, keberuntungan, ketahanan, serta pembaruan hidup. Selain itu, bunga ini sering dianggap membawa keberkahan karena waktu mekarnya bertepatan dengan perayaan Tahun Baru Imlek. Dalam konteks spiritual, bunga ini juga berkaitan dengan nilai-nilai dalam ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme, seperti keharmonisan dan kebijaksanaan.

Dalam seni tekstil Tiongkok, motif bunga Narcissus biasanya diwujudkan dalam bentuk bordiran halus menggunakan benang emas atau perak, untuk menampilkan kesan elegan, mewah, dan berkelas. Motif ini kemudian diadaptasi oleh St. Sohraeni, desainer Rumah Pengantin Shaqueena, ke dalam ekor Baju Bodo berbahan organza transparan, menciptakan tampilan yang anggun dan modern, tanpa menghilangkan kesan budaya lokal yang kuat. Baju Bodo, yang secara historis mencerminkan kesederhanaan, martabat, dan identitas perempuan Makassar, mengalami transformasi visual dan simbolik melalui penambahan bordir bunga Narcissus ini. Motif tersebut tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga membawa makna filosofi baru, yaitu kekuatan dalam kelembutan, keberuntungan dalam keanggunan, dan penghormatan terhadap akar budaya yang berbeda. Perpaduan ini menjadikan Baju Bodo lebih dari sekadar busana adat; ia menjadi wujud dialog budaya yang seimbang dan saling melengkapi antara warisan Tiongkok dan tradisi Makassar.

St. Sohraeni menjelaskan bahwa penggunaan motif bunga Narcissus merupakan upaya sadar untuk menyatukan nilai-nilai estetika dan simbolis dari dua budaya yang berbeda, dengan tetap menjaga identitas utama Baju



bagai busana khas daerah Makassar. Bordiran tersebut disusun simetris dan halus, untuk memperkuat kesan mewah yang tidak an, serta tetap selaras dengan nilai kesopanan dan kesederhanaan adat lokal. Melalui inovasi seperti penambahan motif bordir is dalam desain Baju Bodo, dapat dilihat bahwa perpaduan budaya n bentuk penghapusan identitas, melainkan pengayaan visual dan i yang menjadikan busana pengantin sebagai media ekspresi

budaya lintas batas. Inovasi ini memperkuat posisi Baju Bodo sebagai busana yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan tren mode global, sambil tetap mengakar pada nilai-nilai tradisional yang diwariskan.



Foto 3.3.6 Bunga Narcissus Diujung Ekor



Foto 3.3.6 Bunga Narcissus Diatas Ekor

3.3.7 Desain Manik-Manik Dalam Cheongsam

Manik-manik memiliki peran yang signifikan dalam budaya Tiongkok, khususnya dalam dunia tekstil dan mode tradisional. Sejak zaman kuno, penggunaan manik-manik tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mencerminkan status sosial, perlindungan spiritual, serta simbol keberuntungan. Salah satu busana tradisional Tiongkok yang secara khas mengadopsi ornamen ini adalah cheongsam (旗袍, qípáo), yaitu pakaian wanita dengan potongan ramping dan elegan yang berkembang sejak awal abad ke-20.

Menurut Liu (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Cultural Meaning and Aesthetic Implication of Chinese Cheongsam”*, cheongsam menjadi simbol estetika feminin di kalangan perempuan Tionghoa kelas atas. Busana ini umumnya dibuat dari bahan mewah seperti sutra dan brokat, dengan tambahan bordir dan hiasan manik-manik untuk memperindah tampilannya. Ornamen manik-manik digunakan untuk menonjolkan motif-motif tradisional yang memiliki makna simbolis, seperti motif naga dan phoenix yang sering dihiasi dengan manik-manik emas atau perak sebagai lambang kekuasaan dan kemakmuran.

Manik-manik biasanya ditempatkan di sekitar kerah tinggi khas am, bagian lengan, hingga sepanjang garis jahitan untuk akan efek berkilau yang mempertegas siluet busana. Teknik iaannya pun beragam. Salah satunya adalah teknik bordir manik-manik (朱绣, zhūxiù), yaitu penyusunan manik-manik sesuai dengan pola menggunakan benang sutra atau benang emas. Zhang et al. (2022), tikel *“Cultural Interaction: The Transformation of Textile Design for*



Traditional Cheongsam”, menyebutkan bahwa teknik tersebut umum ditemukan pada cheongsam untuk perayaan penting, seperti pernikahan dan Tahun Baru Imlek, karena memberikan efek tiga dimensi yang mewah dan eksklusif. Selain itu, terdapat pula teknik jahitan tabur manik-manik (散珠, sǎn zhū), yaitu penempatan manik-manik kecil secara merata di permukaan kain untuk menghasilkan efek kilauan saat terkena cahaya. Kedua teknik ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam. Misalnya, manik-manik yang terbuat dari batu giok (yù) atau mutiara dipercaya dapat membawa keberuntungan dan keseimbangan energi bagi pemakainya. Warna manik-manik juga memiliki filosofi tersendiri dalam budaya Tiongkok, seperti warna merah yang melambangkan kebahagiaan dan keberuntungan, emas yang melambangkan kekayaan dan kejayaan, serta hijau atau biru dari batu giok yang melambangkan kedamaian dan harmoni. Seiring perkembangan zaman, penggunaan manik-manik dalam cheongsam terus beradaptasi dengan tren mode modern. Salah satu inovasi yang muncul adalah penggunaan manik-manik plastik sebagai alternatif yang lebih ekonomis dibandingkan dengan bahan tradisional seperti giok, kaca, atau logam.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Staff (2024) berjudul “*Modern Innovations in Bead Design and Production*”, manik-manik plastik memiliki beberapa keunggulan, di antaranya bobot yang ringan, ketahanan terhadap kelembapan, serta tidak mudah pecah. Selain itu, keberagaman bentuk dan warna manik-manik plastik memungkinkan para perancang busana untuk menciptakan desain yang lebih inovatif, seperti efek metalik atau holografik yang memberikan kesan modern dan futuristik dalam rancangan busana tradisional seperti cheongsam. Penggunaan manik-manik plastik juga memungkinkan cheongsam diproduksi dalam jumlah besar dengan harga yang lebih terjangkau, sehingga dapat dikenakan oleh lebih banyak kalangan dalam berbagai kesempatan. Oleh karena itu, kehadiran manik-manik dalam cheongsam, baik yang berbahan tradisional maupun modern, tidak hanya berfungsi sebagai elemen hiasan semata, tetapi juga menjadi representasi dari nilai budaya, estetika, serta inovasi dalam busana Tiongkok. Seni menghias pakaian dengan manik-manik tetap menjadi bagian penting dalam dunia mode, menjadikannya sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang terus berkembang dan tetap relevan hingga saat ini.





Foto 3.3.7 Desain Manik-manik dalam Cheongsam

3.3.8 Manik-Manik dalam Baju Bodo Modern Makassar

Dalam konteks perpaduan budaya antara Cheongsam China dan Baju Bodo Modern Makassar di *Rumah Pengantin Shaqueena*, penggunaan manik-manik menjadi salah satu elemen dekoratif yang memperkuat kesan mewah, sekaligus mempertahankan nilai tradisional dalam busana pengantin. St. Sohraeni, selaku desainer utama, menjelaskan bahwa manik-manik tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga memiliki makna simbolis yang penting dalam budaya lokal Makassar. Secara historis, manik-manik dalam Baju Bodo digunakan oleh kalangan bangsawan sebagai penanda status sosial. Semakin banyak dan rumit pola manik-manik yang dikenakan, semakin tinggi pula kedudukan sosial pemakainya. Dalam pengembangannya, Baju Bodo modern yang dirancang oleh Rumah Pengantin Shaqueena tetap mengangkat unsur ini, namun dengan penyesuaian terhadap selera estetika kontemporer. Manik-manik dijahit secara manual dengan pola khas seperti bunga, lengkungan, atau bentuk geometris, yang dipadukan dengan bahan muslin dan bordir halus, menciptakan efek visual yang mewah namun tetap anggun.

Dalam pernyataannya, St. Sohraeni menyebutkan bahwa manik-manik yang digunakan berasal dari berbagai jenis bahan, mulai dari kristal, kaca, plastik premium, hingga Swarovski, bergantung pada tema dan kebutuhan klien. Kombinasi manik-manik dan teknik bordir ini memungkinkan terciptanya desain busana yang berkelas dan detail, serta memberi ruang ekspresi bagi nilai-nilai budaya dan keindahan visual secara bersamaan. Lebih dari sekadar ornamen, manik-manik juga membawa pesan filosofis



terkait dengan karakter perempuan Makassar: kelembutan, keuletan, dan keanggunan. Oleh karena itu, setiap desain yang dibuat tidak hanya berfokus pada tampilan luar, tetapi juga pada makna dan narasi identitas yang ingin disampaikan melalui busana. Hal ini selaras dengan semangat perpaduan budaya dalam desain, di mana unsur lokal dan Tiongkok dapat hadir berdampingan, saling melengkapi tanpa saling meniadakan.

Desain Baju Bodo modern dengan sentuhan manik-manik kini menjadi bagian dari tren fashion nasional, bahkan mulai dilirik dalam lingkup fashion internasional, khususnya dalam kategori busana pengantin bernuansa etnik-modern. Perpaduan antara elemen tradisional Makassar dan pengaruh visual dari Cheongsam Tiongkok memperlihatkan bahwa warisan budaya dapat tetap eksis, dinamis, dan dihargai dalam ranah mode global. Keberadaan manik-manik sebagai elemen utama menjadi simbol bahwa inovasi dalam busana tidak harus meninggalkan identitas, melainkan mampu memperkuat makna budaya melalui pendekatan desain yang kreatif dan kontekstual.



Foto 3.3.8 Manik-manik dalam Baju Bodo Modern

3.4 Persepsi dan Tanggapan Pemilik Rumah Pengantin dan Desainer terhadap Perpaduan Budaya dalam Baju Bodo Modern

Perpaduan budaya dalam desain busana pengantin merupakan bentuk inovasi kreatif yang lahir dari interaksi antara identitas lokal dan pengaruh global. Di Rumah Pengantin Shaqueena, perpaduan antara Cheongsam dari Tiongkok dan Baju Bodo Modern Makassar menjadi ekspresi visual dari proses perpaduan budaya yang tidak hanya menghadirkan kebaruan estetika, tetapi juga menyimpan nilai historis dan simbolis dari dua budaya yang berbeda. Persepsi masyarakat, pemilik, dan desainer terhadap desain ini memperlihatkan bagaimana mode dapat menjadi medium komunikasi budaya dalam konteks modern.

3.4.1 Respons Masyarakat terhadap Perpaduan Budaya



konten video di media sosial seperti TikTok dan Instagram yang menampilkan desain perpaduan budaya dari Rumah Pengantin Shaqueena telah memicu beragam tanggapan. Sebagian masyarakat mengapresiasi keunikan dan keanggunan busana tersebut, terutama karena tampilannya yang modern dan elegan. Namun, tidak sedikit pula yang mempertanyakan keaslian budaya dan alasan memasukkan unsur Cheongsam ke dalam Baju Bodo Makassar. Hal ini sejalan dengan teori persepsi oleh Bruner yang

menyatakan bahwa interpretasi seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh pengalaman dan harapan sebelumnya. Bagi sebagian masyarakat yang memiliki ekspektasi bahwa busana adat harus “murni”, perpaduan ini menjadi hal yang asing dan menimbulkan kebingungan.

Namun, banyak pula kalangan muda yang menyambut baik inovasi tersebut. Menurut desainer St. Sohraeni, tren busana saat ini sangat dipengaruhi oleh budaya global, termasuk estetika busana dari Korea dan Tiongkok. Oleh karena itu, menghadirkan unsur Cheongsam dalam Baju Bodo dianggap sebagai bentuk adaptasi untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah selera pasar yang terus berubah. Respons positif publik umumnya tertuju pada detail ekor panjang, bordiran khas, serta perpaduan warna merah, kuning keemasan, dan coklat keemasan yang dinilai mampu memunculkan kesan anggun, berwibawa, dan tetap sakral sebagai pakaian pengantin.

3.4.2 Klarifikasi dan Tujuan Perpaduan Budaya oleh Desainer

Desainer Rumah Pengantin Shaqueena, St. Sohraeni, menjelaskan bahwa tujuan utama dari perpaduan budaya ini adalah menghadirkan inovasi visual yang tetap menghormati nilai-nilai budaya dari kedua belah pihak. Cheongsam dan Baju Bodo memiliki kesamaan dalam penggunaan bahan seperti sutra, yang dalam kedua budaya melambangkan kemewahan dan status sosial tinggi. Desain ini juga mencoba mengintegrasikan simbol-simbol budaya secara seimbang, seperti motif bordir khas Cheongsam dengan bahan tipis khas Baju Bodo.

Lebih lanjut, desainer menyampaikan bahwa dirinya pernah merancang Baju Bodo modern untuk klien dari etnis Tionghoa yang ingin mengenakan busana Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa busana tradisional dapat menjadi jembatan antarbudaya dan memperkuat semangat inklusivitas dalam pernikahan lintas etnis. Penambahan elemen seperti ekor panjang juga dianggap sebagai bentuk inovasi struktural yang menambah nilai estetika tanpa menghilangkan identitas utama Baju Bodo.

3.4.3 Tantangan dan Strategi dalam Memasarkan Perpaduan Budaya

Pemilik Rumah Pengantin Shaqueena, Andayani, menyatakan bahwa memperkenalkan konsep perpaduan budaya bukanlah hal yang mudah. Salah satu tantangan terbesar adalah edukasi masyarakat, terutama calon pengantin yang masih memandang desain tradisional sebagai sesuatu yang harus dipertahankan secara utuh. Sebagian pelanggan khawatir

inovasi ini bisa mengaburkan makna simbolik dari busana adat ar.

Untuk mengatasi hal tersebut, sejumlah strategi diterapkan:

1. Edukasi melalui Media Sosial:

Conten video pendek digunakan untuk menjelaskan konsep, proses kreatif, serta filosofi di balik desain. Testimoni pelanggan juga ditampilkan untuk menumbuhkan kepercayaan publik.



- 2) **Fleksibilitas Desain:**
Rumah Pengantin Shaqueena menyediakan berbagai tingkat modifikasi, dari yang paling tradisional hingga yang lebih modern, menyesuaikan preferensi pelanggan.
- 3) **Pemilihan Warna dan Bahan yang Bermakna:**
Warna seperti kuning keemasan dan coklat keemasan dipilih karena makna simboliknya dalam kedua budaya. Kuning keemasan melambangkan kemuliaan dan kejayaan, sedangkan coklat keemasan mencerminkan kebijaksanaan dan keanggunan yang bersahaja.
- 4) **Respons terhadap Tren Mode:**
Desainer aktif mengikuti perkembangan mode dan selera pasar, namun tetap berpijak pada nilai budaya sebagai fondasi desain.

3.4.4 Harapan terhadap Perkembangan Mode Berbasis Perpaduan Budaya

Baik desainer maupun pemilik Rumah Pengantin Shaqueena menaruh harapan besar bahwa perpaduan budaya ini akan menjadi tren mode yang tidak hanya bersifat estetika, tetapi juga mengandung misi pelestarian budaya. Inovasi ini dianggap sebagai strategi untuk menjadikan busana adat tetap relevan di tengah dominasi mode global, terutama bagi generasi muda. St. Sohraeni menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak harus berarti mempertahankan bentuk lama tanpa perubahan, tetapi dapat dilakukan melalui pembaruan yang adaptif. Dengan menggabungkan simbolisme Cheongsam dan Baju Bodo, lahir desain yang inklusif, adaptif, dan bermakna. Sementara itu, Andayani melihat peluang pengembangan desain ini hingga ke ranah internasional, sebagai representasi kreativitas lokal yang memiliki nilai jual global. Selain perpaduan dengan Cheongsam, Shaqueena juga telah mengeksplorasi perpaduan dengan budaya lokal lain seperti kebaya dengan sarung lipa' sabbe dari Sidrap. Meskipun hingga saat ini belum merancang desain yang memasukkan elemen budaya luar lain seperti kimono, pihak Shaqueena menyatakan keterbukaan terhadap permintaan pelanggan selama desainnya masih selaras dengan identitas dasar Baju Bodo.

Dengan tetap mempertimbangkan simbolisme budaya dan struktur sosial dalam desain, perpaduan budaya dalam busana pengantin ini tidak hanya memperkuat keberagaman, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi budaya dan pemersatu identitas dalam masyarakat multikultural. Harapannya, Baju Bodo hasil perpaduan budaya ini akan terus hidup dan berkembang sebagai simbol kebanggaan lokal dalam panggung mode maupun internasional.



BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai perpaduan budaya antara pakaian Cheongsam China dan Baju Bodo Modern Makassar di Rumah Pengantin Shaqueena, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bentuk Perpaduan Budaya

Perpaduan budaya antara Cheongsam dan Baju Bodo di Rumah Pengantin Shaqueena tercermin melalui penggabungan elemen visual, struktur pakaian, bahan, dan warna yang berasal dari kedua budaya. Ciri khas Cheongsam seperti potongan ramping, kerah tinggi, bordiran khas Tionghoa (seperti motif bunga Narcissus), serta tambahan ekor panjang digabungkan dengan bentuk longgar, lengan lebar, dan bahan transparan dari Baju Bodo. Warna yang digunakan juga merupakan hasil kombinasi dari makna budaya masing-masing, seperti merah, kuning keemasan, dan coklat keemasan yang melambangkan kemakmuran, kehormatan, dan kebijaksanaan dalam konteks budaya Makassar maupun Tiongkok. Hasilnya adalah busana pengantin yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga kaya makna simbolik.

2. Tanggapan Masyarakat

Tanggapan masyarakat terhadap perpaduan budaya ini cukup beragam. Sebagian besar masyarakat, terutama generasi muda dan pengguna media sosial, memberikan apresiasi positif karena menganggap desain ini sebagai bentuk inovasi yang menarik, anggun, dan relevan dengan tren mode masa kini. Namun, terdapat pula kekhawatiran dari sebagian kalangan bahwa penggabungan unsur budaya asing seperti Cheongsam dapat mengaburkan identitas asli Baju Bodo sebagai warisan budaya Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pemahaman akan simbolisme busana adat, serta ekspektasi terhadap kemurnian tradisi.

3. Persepsi dan Tanggapan Pemilik serta Desainer

Pemilik Rumah Pengantin Shaqueena, Andayani, dan desainer utamanya, St. Sohraeni, memandang perpaduan ini sebagai wujud kreativitas dan strategi pelestarian budaya dalam format yang lebih adaptif. Mereka menekankan bahwa desain ini tidak menghapus identitas budaya lokal, melainkan memperkaya dan merepresentasikan keberagaman dalam masyarakat multikultural. Menurut mereka, penggunaan unsur-unsur Cheongsam adalah bentuk penghormatan terhadap tradisi Tionghoa yang telah lama berinteraksi



di budaya pesisir seperti Makassar. Desain ini juga menjadi bentuk inklusif bagi pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda, membuka peluang lebih luas untuk menjadikan busana pengantin budaya lokal sebagai bagian dari tren mode global.

l, penelitian ini menunjukkan bahwa desain busana pengantin hasil ya dapat menjadi media untuk mengungkapkan identitas budaya

yang dinamis, sekaligus memperkuat dialog antarbudaya melalui visualisasi simbolik. Inovasi ini tidak hanya menjaga keberlanjutan warisan budaya, tetapi juga menjawab kebutuhan estetika modern dalam dunia mode yang terus berkembang.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Desainer dan Pelaku Industri Mode**

Diharapkan agar desainer lokal terus mengembangkan kreativitas mereka dengan tetap menghormati nilai-nilai budaya yang ada. Perpaduan budaya dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia mode apabila dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh pemahaman terhadap makna simbolik dari masing-masing elemen budaya.

2. **Bagi Masyarakat**

Masyarakat diharapkan dapat lebih terbuka terhadap inovasi dalam busana tradisional, dengan tetap menjaga semangat pelestarian budaya. Sikap apresiatif terhadap karya desain yang mengangkat unsur budaya dapat mendorong berkembangnya industri kreatif berbasis budaya lokal.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kajian-kajian selanjutnya yang berkaitan dengan desain busana, identitas budaya, dan respon masyarakat terhadap inovasi mode. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi perpaduan budaya lain, baik antarbudaya lokal maupun lintas negara, serta dampaknya terhadap persepsi identitas budaya.

Dengan adanya saran ini, diharapkan bahwa perpaduan budaya dalam desain busana tidak hanya menjadi tren sesaat, tetapi juga menjadi bagian dari proses pelestarian dan transformasi budaya yang berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, H. W. (1977). *Pengantar sejarah sosial Indonesia*. UI Press.
- Bahankain.com. (2023, 6 Juli). Daya tarik Baju Bodo, pakaian adat tertua di dunia asal Bugis.
- Bruner, J. S. (1957). *On perceptual readiness*. *Psychological Review*, 64(2), 123–152. <https://doi.org/10.1037/h0043805>
- Budianto, E. R., Bahaduri, B. A., & Rismantojo, S. (2024). *Komunikasi fashion dalam kebaya encim dan batik peranakan Tionghoa: Sosialisasi dan diferensiasi* (Disertasi Doktorat, Petra Christian University).
- Chen, R., & Huang, M. (2020). The cultural significance of color in Chinese ritual dress. *Journal of Chinese Cultural Heritage*, 15(1), 89–102.
- Hou, K., & Sirinkraporn, S. (2024). Innovative application of Guangdong Chaoyang paper cutting elements in cheongsam design. *Asia Social Issues*, 17(1), e260552.
- Huang, Y., Liu, Y., & Yang, F. (2021, Desember). Exploring the meaning of Shanghai Cheongsam from the perspective of the male gaze. Dalam *Proceedings of the 2021 4th International Conference on Humanities Education and Social Sciences (ICHESS 2021)* (hlm. 550–561). Atlantis Press.
- Indarti, I. (2020). Metode proses desain dalam penciptaan produk fashion dan tekstil. *Baju: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 1(2), 128–137.
- Inayah, F., & Hamka, D. W. (2023). Analisis perkembangan desain Baju Bodo hingga tahun 2023 di Sulawesi Selatan. *Nuansa: Journal of Arts and Design*, 7(2).
- Jing, Y., & Zheng, S. (2022, Januari). Women in cheongsam. Dalam *2021 International Conference on Social Development and Media Communication (SDMC 2021)* (hlm. 1234–1238). Atlantis Press.
- Liu, C., & Xing, L. (2017). Understanding Chinese consumers' purchase intention of cultural fashion clothing products: Pragmatism over cultural pride. *Journal of International Business Research*, 16(1), 1–17.
- Liu, Y., & Zhang, H. (2019). Symbolism of color in traditional Chinese culture. *Journal of East Asian Cultural Studies*, 7(2), 45–58.
- Liu, Z. (2018, Juli). The cultural meaning and aesthetic implication of Chinese Cheongsam. Dalam *4th International Conference on Arts, Design and y Education (ICADCE 2018)* (hlm. 326–330). Atlantis Press.
- Models of the creative process: Past, present and future. *Creativity Journal*, 13(3–4), 295–308.



- Ngajiyanto, N., & Darsin, D. (2023). Sistem informasi pengenalan pakaian adat tradisional Indonesia berbasis web. *Jurnal Informasi dan Komputer*, 11(2), 248–254.
- Otero, D. (2019). Cheongsam, China's cultural & fashion history heritage. *SSRG International Journal of Humanities and Social Science*, 6(1).
- Purbasari, M., Luzar, L. C., & Farhia, Y. (2014). Analisis asosiasi kultural atas warna. *Humaniora*, 5(1), 172–184.
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum on the study of acculturation. *American Anthropologist*, 38(1), 149–152.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Edisi ke-14). Rajawali Pers.
- Staff. (2024, 6 September). Modern innovations in bead design and production. *Beads.co*.
- Tian, H., & Lee, Y. (2021). Explore the multidimensional space of cheongsam: The intersection of fashion, traditional clothing and female identity. *Traditional Clothing and Female Identity*.
- Wang, F., & Li, Y. (2020). Color and cultural identity in Chinese aesthetic traditions. *Asian Cultural Studies*, 8(1), 67–78.
- Zhang, B. (2020). Chinese culture in traditional clothing—By taking Cheongsam for example. *European Scientific E-Journal*, 3, 37–50.
- Zhang, J., Zhang, Y., & Cui, R. (2022). Cultural interaction: The transformation of textile design for traditional cheongsam in the Republic of China. *Fibres & Textiles in Eastern Europe*, 30(6), 19–26.



LAMPIRAN



Optimized using
trial version
www.balesio.com



Pertanyaan Kepada Pemilik Rumah Pengantin Shaqueena.

1. Perkenalkan nama dan latar belakang Anda sebagai Pemilik Rumah Pengantin Shaqueena
2. Apa yang mendorong anda untuk memulai bisnis Rumah Pengantin, dan bagaimana pengalaman atau latar belakang Anda berperan dalam membangun dan mengembangkan usaha ini?
3. Sejak kapan Rumah Pengantin ini berdiri?
4. Apa alasan utama Anda memilih konsep perpaduan budaya untuk koleksi atau layanan Anda?
5. Bagaimana Anda memasarkan konsep ini kepada calon pelanggan? Apakah ada tantangan dalam menjelaskan konsep perpaduan ini?
6. Apakah ada segmen pasar tertentu yang menjadi target untuk produk dengan konsep perpaduan budaya ini?
7. Apa kriteria utama dalam memilih desainer yang akan bekerja sama untuk konsep seperti ini?
8. Apakah ada strategi khusus untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap perpaduan budaya ini?
9. Bagaimana Anda melihat potensi perpaduan budaya ini dalam meningkatkan citra usaha Anda?
10. Apakah ada rencana untuk memperluas konsep perpaduan budaya ini ke jenis pakaian atau aksesoris lain?
11. Apakah ada desain baju budaya lain dari Wedding House ini selain perpaduan cheongsam China dalam baju bodo Makassar?
12. Apa visi jangka panjang Anda terkait pengembangan mode berbasis perpaduan budaya?



Pertanyaan Kepada Desainer Rumah Pengantin Shaqueena.

1. Perkenalkan nama dan latar belakang Anda sebagai desainer dan bagaimana Anda memulai karier di dunia fashion?
2. Apa yang menginspirasi Anda untuk memadukan elemen Cheongsam China dengan Baju Bodo Makassar?
3. Bagaimana Anda menentukan elemen-elemen desain yang akan diambil dari Cheongsam China dan Baju Bodo Tradisional?
4. Apakah Anda mempertimbangkan nilai-nilai budaya atau simbol tertentu saat memadukan kedua elemen budaya ini?
5. Apakah ada tantangan yang Anda alami saat mencoba memadukan kedua budaya ini?
6. Bagaimana Anda memilih bahan, warna, dan detail untuk memastikan perpaduan dari dua budaya ini sehingga menjadi Baju Bodo pengantin modern?
7. Apakah ada warna khusus atau detail yang menjadi ciri khas dari karya Anda?
8. Bagaimana respon awal publik atau tanggapan masyarakat atau klien terhadap desain ini?
9. Bagaimana tanggapan pelanggan terhadap produk perpaduan Cheongsam dan Baju Bodo?
10. Apakah ada kritik atau masukan dari masyarakat mengenai perpaduan ini? Bagaimana Anda menanggapi?
11. Apakah perpaduan ini memiliki pesan khusus yang ingin Anda sampaikan kepada masyarakat?
12. Apakah ada kolaborasi dengan ahli budaya atau pihak lain dalam mendesain pakaian ini?
13. Apa harapan Anda untuk perkembangan mode dengan perpaduan budaya seperti ini di masa depan?

